



Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu, Kota Batu

Ramdhana Fikra Alfiansyah¹

Institut Teknologi Nasional Malang, Malang, Indonesia

Annissha Hamidah Imaddudina²

Institut Teknologi Nasional Malang, Malang, Indonesia

Endratno Budi Santosa³

Institut Teknologi Nasional Malang, Malang, Indonesia

Received :

Accepted :

Available Online :

Abstrak: Transformasi lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata merupakan fenomena yang berkembang pesat di Kota Batu, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak alih fungsi lahan terhadap ekonomi lokal masyarakat di Kecamatan Batu, dengan fokus pada petani, pelaku UMKM, dan kelompok rentan lainnya. Menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), studi ini memadukan analisis spasial citra satelit (2010–2023) melalui GIS dengan data kualitatif dari wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa alih fungsi lahan menyebabkan penurunan lahan pertanian hingga 33%, dan berdampak pada pergeseran struktur ekonomi lokal. Dampak positif meliputi pertumbuhan sektor UMKM, agrowisata, dan jasa pariwisata yang meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, dampak negatif juga signifikan, seperti penurunan produktivitas pertanian, meningkatnya ketimpangan ekonomi, dan kerentanan sosial akibat hilangnya mata pencaharian agraris. Penelitian ini menyimpulkan perlunya kebijakan tata ruang yang inklusif dan berkelanjutan agar manfaat ekonomi dapat dinikmati secara merata tanpa mengorbankan ketahanan ekonomi lokal dan lingkungan.

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan, Pariwisata, Ekonomi Lokal

Abstract: The transformation of agricultural land into tourism areas has become a rapidly growing phenomenon in Batu City, East Java. This study aims to examine the impacts of land-use conversion on the local economy, focusing on farmers, small business actors, and other vulnerable groups in Batu District. Employing a mixed methods approach, the research combines spatial analysis of satellite imagery (2010–2023) using GIS with qualitative data gathered through in-depth interviews and documentation. Findings reveal a significant decline in agricultural land—up to 33%—which has shifted the structure of the local economy. Positive impacts include the growth of MSMEs, agrotourism, and tourism services that have boosted community income. However, negative consequences are also evident, such as declining

¹ Corresponding Author:
Email:

agricultural productivity, increasing economic inequality, and social vulnerability due to the loss of traditional livelihoods. This study highlights the need for inclusive and sustainable spatial planning policies to ensure that economic benefits are equitably distributed without compromising local economic resilience and environmental sustainability.

Keywords: *Land-Use Conversion, Tourism, Local Economy*

Pendahuluan

Latar Belakang

Transformasi wilayah agraris menjadi kawasan pariwisata merupakan fenomena yang semakin intensif terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Batu, Jawa Timur. Kota yang dahulu dikenal sebagai sentra pertanian dengan produksi apel, sayur-mayur, dan kopi yang melimpah, kini mengalami tekanan kuat dari ekspansi industri pariwisata. Pesatnya pembangunan resor, vila, hotel, dan wahana wisata buatan telah mendorong alih fungsi lahan pertanian dalam skala besar, menyebabkan penyusutan lahan produktif dan terancamnya keberlangsungan sektor agraris lokal.

Data penelitian yang dilakukan oleh (Subagyo, Prayitno, & Kusriyanto, 2020) menerangkan adanya penyusutan lahan pertanian beralih ke fungsi lahan lainnya di Kota Batu dengan persentase penyusutan antara 5% sampai dengan 10% setiap tahun. Sedangkan menurut data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 13 tahun (2010–2023), luas lahan sawah di Kecamatan Batu mengalami penurunan signifikan dari 727 hektare menjadi 488 hektare, degradasi lahan sebesar lebih dari 60%. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada lanskap fisik dan ekologi wilayah, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Di satu sisi, sektor pariwisata membuka peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan sebagian masyarakat. Namun di sisi lain, banyak petani kehilangan akses terhadap tanah, mengalami perubahan profesi secara terpaksa, dan tidak semua mendapatkan manfaat ekonomi yang setara dari pertumbuhan industri pariwisata tersebut.

Menurut (Setiawan M. A., 2023) alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi dari lahan pertanian menjadi non pertanian ini dapat terjadi karena kebanyakan petani merasa pendapatan yang didapatkan dari bertani kurang, hal ini terjadi disebabkan berkurangnya tingkat kesuburan karena banyak bermunculan sektor industri disekitar persawahan tersebut. Menurut (Winoto, 2005), perubahan penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian tidak hanya semata-mata fenomena fisik berupa berkurangnya luasan lahan, melainkan lebih kepada fenomena dinamis yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia. Hal ini berkaitan erat dengan perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat secara agregat.

(Sulistiyawati, 2014) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung atau mikro adalah faktor-faktor alih fungsi lahan di tingkat petani yang dipengaruhi langsung oleh keputusan petani. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Sedangkan faktor tidak langsung atau makro adalah faktor alih fungsi lahan yang secara tidak langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor ini mempengaruhi faktor-faktor lain yang akan berpengaruh terhadap keputusan petani. Faktor-faktor makro antara lain pertumbuhan penduduk yang

mempengaruhi pertumbuhan pembangunan pemukiman dan perubahan struktur ekonomi kearah industri dan jasa yang akan meningkatkan kebutuhan akan sarana transportasi dan lahan untuk industri.

(Fabos, 1985) mengemukakan bahwa dampak perkembangan dan pembangunan kota telah lama menjadi salah satu permasalahan penting yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap perencanaan guna lahan kota. Dimana hal ini hanya terdapat dua cara untuk mengatasinya, yaitu menanggapi dampak yang timbul akibat kegiatan-kegiatan penggunaan lahan, atau mencegah potensi-potensi dampak negatif dengan melakukan perkiraan-perkiraan terhadap konsekuensi dari setiap keputusan penggunaan lahan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara lebih mendalam bagaimana konversi lahan pertanian menjadi lahan wisata di Kota Batu memengaruhi ekonomi lokal masyarakat khususnya dari perspektif pelaku ekonomi kecil, petani, dan kelompok rentan lainnya. Penelitian ini berupaya mengisi celah kajian sebelumnya dengan menggabungkan pendekatan historis, spasial, dan sosiologis.

Manfaat ilmiah dari penelitian ini terletak pada penambahan wawasan baru tentang dinamika transisi ekonomi lokal di wilayah agraris yang mengalami tekanan pariwisata, serta penguatan basis pengetahuan untuk perencanaan tata ruang dan kebijakan pembangunan yang berpihak pada masyarakat lokal. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perumusan pendekatan pembangunan wilayah yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan ketahanan komunitas.

Rumusan Masalah

Wilayah agraris yang subur seperti Kecamatan Batu mengalami perubahan dari sektor pertanian ke pariwisata dalam beberapa dekade terakhir. Awalnya bergantung pada pertanian padi, sayuran, buah-buahan, dan kopi, kini beralih menjadi hotel, villa, kafe dan objek wisata seperti Taman Wisata Selecta (1928) hingga destinasi modern lainnya. Pariwisata meningkatkan pendapatan dan menambah jenis pekerjaan baru bagi masyarakat, namun petani tradisional terpinggirkan akibat penyusutan lahan, seperti penurunan 60% dari 727 Ha (2010) menjadi 428 Ha (2023). Transisi ini membutuhkan kebijakan bijaksana dan partisipasi masyarakat untuk menyeimbangkan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Oleh karena itu, untuk memahami lebih komprehensif mengenai dampak konversi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata terhadap perkenomian lokal maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di Kecamatan Batu?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak-dampak dari adanya kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat di Kecamatan Batu, Kota Batu.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (Mixed Methods), yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Tujuannya untuk memperoleh data yang komprehensif, valid, reliable, dan objektif dengan memadukan kekuatan dari kedua metode. Pendekatan ini dinilai tepat dalam studi multidisipliner seperti perencanaan wilayah dan kota. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk

menganalisis data numerik dan statistik, sedangkan. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Populasi dan Sampel

Populasi wilayah: seluruh tanah di Kecamatan Batu (meliputi Kelurahan Ngaglik, Pesanggrahan, Temas, Sidomulyo, Sumberejo, Sisir, Songgokerto, dan Oro-Oro Ombo).

Populasi penduduk: seluruh warga Kecamatan Batu yang mengalami perubahan sejak berkembangnya sektor pariwisata.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling, yaitu teknik di mana informan awal memberikan rujukan kepada informan berikutnya. Pendekatan ini berguna untuk menjangkau populasi tersembunyi dan memperoleh informasi mendalam. Sampel awal adalah perangkat desa, yang kemudian merekomendasikan informan relevan lainnya.

Metode Pengambilan Data

a) Data Primer

- Wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama.
- Tahapan wawancara meliputi:
 - 1) Penentuan responden (pelaku usaha tani dan masyarakat terdampak)
 - 2) Persiapan pedoman wawancara
 - 3) Proses wawancara hingga data jenuh (data saturation)

b) Data Sekunder

- Bersumber dari dokumen instansi terkait, data BPS, jurnal, serta citra satelit dan data penggunaan lahan (SHP) dari tahun 2010–2023.
- Data digunakan untuk mengidentifikasi perubahan fungsi lahan dan dampaknya terhadap ekonomi lokal.

Metode Pengambilan Data

a) Analisis Perubahan Alih Fungsi Lahan

Menggunakan *analisis overlay spasial* berbasis perangkat lunak GIS (ArcGIS) untuk menganalisis perubahan tutupan lahan dari waktu ke waktu. Tahapan analisis meliputi:

- Pengumpulan data citra dan atribut
- Georeferensi dan klasifikasi lahan
- Overlay peta penggunaan lahan tahun 2010–2023
- Interpretasi citra berdasarkan elemen visual (warna, bentuk, tekstur, pola, bayangan, asosiasi, dll.)
- Penyajian hasil dalam bentuk peta dan perhitungan laju alih fungsi lahan dengan rumus:

$$V = \frac{L_t - L_{t-1}}{L_{t-1}} \times 100\% \quad (1)$$

Ket :

V = Laju penyusutan lahan (%)

L_t = Luas lahan tahun ke-t (ha)

L_{t-1} = Luas lahan tahun sebelum t (ha)

b) Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Lokal

Menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) berdasarkan data kualitatif dari wawancara. Tahapannya:

- Memahami data: membaca ulang transkrip, membuat catatan
- Menyusun kode: mengidentifikasi fitur penting dalam data
- Mencari tema: menentukan pola dan tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian

c) Analisis Dampak Alih Fungsi Terhadap Perekonomian Lokal

Menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman:

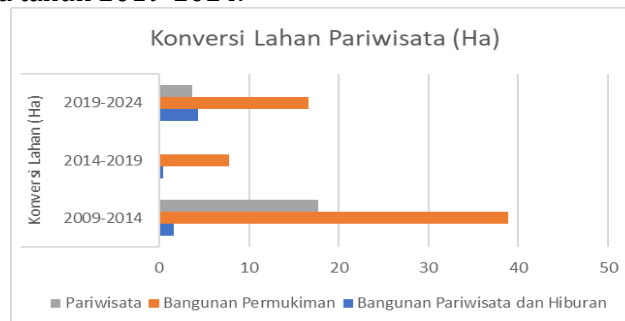
- Reduksi data: menyaring dan merangkum informasi penting
- Penyajian data: menampilkan data dalam narasi, tabel, dan grafik
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyusun kesimpulan berdasarkan temuan data dan memverifikasi secara terus-menerus

Hasil dan Pembahasan

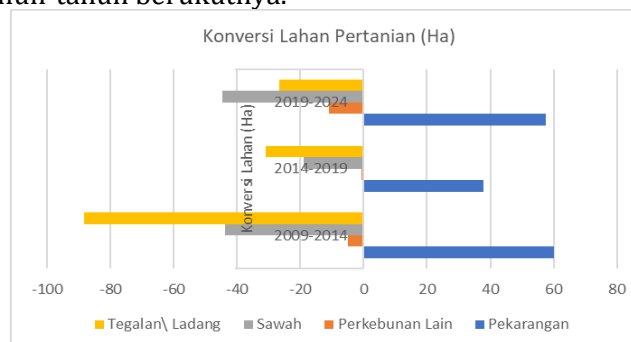
Analisa Periodesasi dan Identifikasi Tingkat Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Batu

Berdasarkan hasil analisis Periodesasi dan identifikasi tingkat alih fungsi lahan di Kecamatan Batu dengan menganalisis perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Batu antara tahun 2009 hingga tahun 2024 dengan menggunakan data citra satelit, analisis overlay, dan statistik. Dapat diketahui bahwa :

- Hasil Perubahan Penggunaan Lahan
 - 1) Terjadi alih fungsi lahan yang signifikan dari sektor pertanian ke sektor pariwisata selama periode penelitian yaitu dimulai pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2024.
 - 2) Luas lahan pertanian mengalami penurunan secara konsisten, sementara luas lahan untuk pariwisata meningkat.
- Tingkat Koversi Lahan
 - 1) Tingkat konversi lahan untuk pariwisata menunjukkan tren positif dengan kenaikan sebesar 13% pada tahun 2009-2014, 4% pada tahun 2014-2019, dan 8% pada tahun 2019-2024.

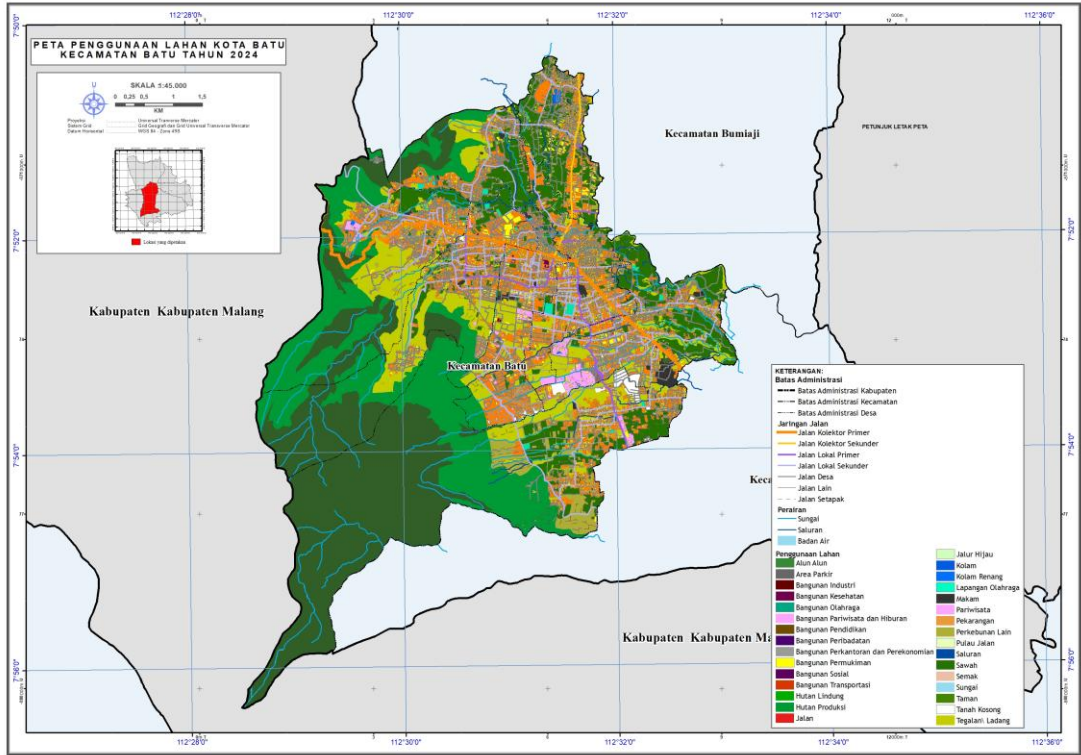


- 2) Sebaliknya, tingkat konversi lahan untuk pertanian menunjukkan tren negatif dengan penurunan sebesar 10% pada tahun 2009-2014 dan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya.



6 Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu, Kota Batu

- Implikasi Temuan
 - 1) Alih fungsi lahan dari pertanian ke pariwisata mencerminkan perkembangan pariwisata di Kecamatan Batu.
 - 2) Namun, penurunan luas lahan pertanian dapat berdampak pada ketahanan pangan, ekonomi pertanian dan sosial masyarakat lokal jika tidak dikelola dengan baik.



Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Batu 2024
Sumber: Institut Teknologi Nasional Malang, 2025

Perubahan Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Batu

Perubahan alih fungsi lahan berdasarkan kelurahan di Kecamatan Batu didapatkan berdasarkan hasil survey dan wawancara bersama warga Kecamatan Batu yang terdampak oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata di Kecamatan Batu, Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Perubahan Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Batu

No	Kelurahan	Jenis Lahan	Alih Fungsi Lahan	
			2009	2024

No	Kelurahan	Jenis Lahan	Alih Fungsi Lahan	
			2009	2024
1	Oro-Oro Ombo	Lahan kering hortikultura, kebun stroberi rakyat		
			Villa di Belakang BNS	Villa di Belakang BNS
2	Temas	Pekarangan produktif, sawah tadah hujan		
			Jatim Park 2	Jatim Park 2
3	Sisir	Kebun campuran, sawah tadah hujan, kebun apel		
			Lippo Plaza	Lippo Plaza
4	Ngaglik	Kebun apel intensif		
			Museum Angkot	Museum Angkot
5	Pesanggrahan	Kebun apel, hortikultura dataran tinggi		
			Sawahrojo & Golf	Sawahrojo & Golf

8 Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu, Kota Batu

No	Kelurahan	Jenis Lahan	Alih Fungsi Lahan	
			2009	2024
6	Songgokerto	Kebun apel dan hortikultura dataran tinggi (kentang-wortel)		
			The Onsen Resort	The Onsen Resort
7	Sumberejo	Kebun apel dan hortikultura campuran		
			Villa	Villa
8	Sidomulyo	Tanaman hias intensif (krisan dan mawar), apel		
			Bangunan	Bangunan

Source: Institut Teknologi Nasional Malang, 2025

Identifikasi Perubahan Ekonomi Lokal Akibat Perubahan Alih Fungsi Lahan Menjadi Lahan Wisata Terhadap Perekonomian

Identifikasi perubahan ekonomi lokal sebelum perubahan alih fungsi lahan dilakukan untuk mengetahui kondisi ekonomi lokal sebelum adanya perubahan penggunaan lahan, proses identifikasi perubahan ekonomi lokal sebelum perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Batu Kota Batu dilakukan dengan menggunakan proses wawancara kepada narasumber yang tinggal dan menetap serta menjadi saksi perubahan ekonomi lokal sebelum perubahan penggunaan lahan dalam jangka waktu 14 tahun terakhir.

Berdasarkan hasil analisis pengkodean dan tema, berikut adalah ringkasan perubahan ekonomi lokal di Kecamatan Batu sebelum dan setelah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Perubahan Ekonomi Lokal Sebelum dan Setelah Adanya Perubahan Penggunaan Lahan

Aspek Ekonomi	Sebelum Perubahan Lahan	Sesudah Perubahan Lahan
---------------	-------------------------	-------------------------

Aspek Ekonomi	Sebelum Perubahan Lahan	Sesudah Perubahan Lahan
Hasil Produksi Pertanian	Produksi pertanian tinggi, lahan luas dan subur, produktivitas stabil (lihat data hortikultura tahun 2009)	Produksi menurun akibat penyusutan lahan; beberapa komoditas hilang atau drastis menurun (lihat data 2019–2024)
Jumlah Tenaga Kerja	Sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan pendapatan rendah	Banyak tenaga kerja beralih ke sektor jasa pariwisata seperti penginapan, kuliner, pemandu wisata, dan transportasi
Terbukanya Lapangan Pekerjaan Baru	Lapangan kerja terbatas, dominan di pertanian dan sedikit di perdagangan lokal	Peluang kerja meningkat di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif; usaha jasa dan UMKM berkembang pesat
Meningkatnya Pendapatan dan Upah Masyarakat	Pendapatan bersifat musiman dan tidak stabil; upah buruh tani rendah	Pendapatan cenderung meningkat dan lebih stabil dari usaha wisata, kuliner, penginapan, dan kerajinan tangan
Penurunan Pendapatan Petani	Petani bergantung pada hasil panen; meski tidak tinggi, cukup untuk kebutuhan lokal	Banyak petani kehilangan lahan karena dijual; pendapatan menurun terutama bagi yang tidak bisa beralih profesi
Petani Kesulitan Mencari Pekerjaan Baru	Belum terjadi; sebagian besar masih bertani	Petani yang tidak memiliki keterampilan non-pertanian mengalami kesulitan beradaptasi di sektor wisata atau jasa
Perubahan Kondisi Ekonomi Masyarakat	Ekonomi bersifat agraris, konsumsi terbatas, dan biaya hidup relatif rendah	Struktur ekonomi berubah ke arah jasa dan pariwisata; biaya hidup meningkat, ekonomi lokal lebih dinamis namun kompleks
Meningkatnya Harga Jual Lahan	Harga tanah stabil dan terjangkau; transaksi tanah minim	Harga tanah melonjak tajam karena permintaan tinggi untuk investasi wisata seperti villa, hotel, dan restoran
Hilangnya Investasi dalam Infrastruktur Irigasi	Masih terdapat infrastruktur irigasi sederhana yang aktif digunakan	Irigasi terbengkalai akibat banyak lahan pertanian dikonversi menjadi bangunan permanen atau lahan non-produktif

Identifikasi Dampak-Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Wisata Terhadap Perekonomian

Identifikasi Dampak-Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Berdasarkan Data Primer

Identifikasi dampak-dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata terhadap perekonomian menggunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan komparasi antara hasil analisa dari periodisasi dan identifikasi tingkat alih fungsi lahan dan identifikasi perubahan ekonomi lokal akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata di Kecamatan Batu, Kota Batu. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Identifikasi Dampak Positif Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Wisata Terhadap Perekonomian di Kecamatan Batu

Periodisasi dan Identifikasi Tingkat Alih Fungsi Lahan	Identifikasi Perubahan Ekonomi Lokal Akibat Perubahan Lahan	Identifikasi Dampak-dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Wisata Terhadap Perekonomian
Hasil Produksi Pertanian		
Tren positif konversi lahan wisata (13% pada 2009-2014, 4% pada 2014-2019, 8% pada 2019-2024) mendukung narasi ini, dengan wawancara menyebutkan "peningkatan pendapatan" sebagai dampak perkembangan pariwisata.	Produktivitas hortikultura menurun; jenis tanaman seperti wortel, buncis, dan bayam mengalami penurunan volume produksi signifikan.	Produksi pertanian menurun karena lahan dialihkan untuk wisata. Ketergantungan pada sektor pertanian berkurang, memicu perubahan mata pencaharian masyarakat dan potensi hilangnya ketahanan pangan lokal.
Jumlah Tenaga Kerja		
Terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian/peternakan ke sektor pariwisata dan jasa, terutama setelah 2014.	Tenaga kerja pertanian berkurang, sebagian besar warga mulai bekerja di sektor jasa wisata, transportasi, akomodasi, dan kuliner.	Menurunnya pekerjaan di sektor agraris dan meningkatnya penyerapan tenaga kerja di sektor jasa pariwisata, seperti pemandu wisata, pelayan homestay, dan penjaja oleh-oleh.
Terbukanya Lapangan Pekerjaan Baru		
Sejak 2014 hingga 2024, muncul berbagai objek wisata baru seperti Kampung Wisata Tani, De Berran, dan Kampung Ekologi Temas yang menyerap tenaga kerja lokal.	Banyak masyarakat membuka usaha penginapan, UMKM oleh-oleh, serta warung kuliner. Anak muda cenderung memilih bekerja di bidang pariwisata daripada bertani.	Terjadi diversifikasi ekonomi lokal. Peluang kerja baru muncul terutama di sektor informal seperti penyewaan kendaraan, tour guide, jasa foto, dan pembuatan kerajinan tangan khas Batu.
Meningkatnya Pendapatan dan Upah Masyarakat		
Pendapatan masyarakat mulai meningkat pasca 2015 seiring meningkatnya kunjungan wisatawan dan pertumbuhan sektor ekonomi berbasis pariwisata.	Warga yang beralih profesi ke sektor pariwisata mengalami peningkatan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan sebelumnya yang bergantung pada hasil tani.	Ekonomi lokal membaik secara umum. Masyarakat memperoleh pendapatan dari berbagai sumber, tidak lagi bergantung pada hasil pertanian. UMKM dan jasa wisata menjadi sumber penghidupan baru yang menjanjikan.
Meningkatnya Harga Jual Lahan		
Nilai jual lahan meningkat tajam sejak pariwisata berkembang pesat di sekitar	Harga tanah di lokasi strategis seperti Oro-Oro Ombo, Temas, dan Sidomulyo naik	Terjadi spekulasi harga tanah yang memicu perubahan kepemilikan lahan. Kenaikan

Periodesasi dan Identifikasi Tingkat Alih Fungsi Lahan	Identifikasi Perubahan Ekonomi Lokal Akibat Perubahan Lahan	Identifikasi Dampak-dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Wisata Terhadap Perekonomian
2015–2024. Banyak lahan pertanian dijual kepada investor dan pengusaha wisata.	berlipat. Petani menjual lahan karena tergiur harga tinggi atau tekanan ekonomi.	harga ini menguntungkan sebagian pihak, namun membuat petani kecil kehilangan akses terhadap lahan untuk usaha tani mereka.

Berdasarkan tabel hasil identifikasi dampak positif alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata terhadap perekonomian di Kecamatan Batu dapat diketahui bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata di Batu telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Tren konversi lahan wisata yang meningkat seperti (13% pada 2009-2014, 4% pada 2014-2019, dan 8% pada 2019-2024) mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pergeseran tenaga kerja, terbukanya lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan dan upah masyarakat, dan meningkatnya harga jual lahan.

Tabel 4. Hasil Identifikasi Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Wisata Terhadap Perekonomian di Kecamatan Batu

Periodesasi dan Identifikasi Tingkat Alih Fungsi Lahan	Identifikasi Perubahan Ekonomi Lokal Akibat Perubahan Lahan	Identifikasi Dampak-dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Wisata Terhadap Perekonomian
Penurunan Produktivitas Sektor Pertanian dan Peternakan		
Penurunan luas lahan pertanian (10% pada 2009-2014 dan terus turun) dan implikasi "dampak pada ketahanan pangan dan ekonomi pertanian" mengkonfirmasi berkurangnya kapasitas sektor agraris.	Kode "Produktivitas Pertanian Menurun" dan "Produktivitas Peternakan Menurun" didukung oleh narasi seperti "produksi menurun karena lahan semakin sedikit" dan "banyak peternak berhenti karena biaya pakan mahal dan lahan susah didapat."	Hilangnya lahan produktif akibat konversi ke wisata telah melemahkan sektor pertanian dan peternakan, yang sebelumnya menjadi tulang punggung ekonomi, mengurangi pasokan pangan lokal dan kehidupan tradisional.
Penurunan Pendapatan Petani		
Sejak 2014, saat lahan pertanian mulai dialihkan untuk kawasan wisata, banyak petani kehilangan akses lahan produktif yang menjadi sumber utama pendapatan.	Pendapatan petani tradisional menurun drastis karena berkurangnya hasil pertanian. Petani yang menjual lahannya kehilangan sumber penghasilan jangka panjang.	Terjadi penurunan kesejahteraan pada kelompok masyarakat petani. Meskipun ada peluang di sektor lain, tidak semua petani mampu beradaptasi, menyebabkan ketimpangan ekonomi di tingkat lokal.
Petani Kesulitan Mencari Pekerjaan Baru		

12 *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu, Kota Batu*

Periodesasi dan Identifikasi Tingkat Alih Fungsi Lahan	Identifikasi Perubahan Ekonomi Lokal Akibat Perubahan Lahan	Identifikasi Dampak-dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Wisata Terhadap Perekonomian
Setelah 2014–2019, banyak petani yang tidak memiliki keterampilan di luar pertanian, kesulitan masuk ke sektor jasa dan wisata yang mulai mendominasi perekonomian.	Sebagian besar petani lanjut usia atau lulusan rendah mengalami kesulitan beralih profesi. Pekerjaan di sektor wisata sering menuntut kemampuan komunikasi dan pelayanan yang belum dikuasai.	Adaptasi ekonomi berlangsung lambat pada kalangan petani. Hal ini menciptakan kelompok rentan pengangguran tersembunyi, terutama di desa-desa yang lahannya telah sepenuhnya dikonversi menjadi area wisata.
Perubahan Kondisi Ekonomi Masyarakat		
Sejak 2015 ke atas, masyarakat mulai menunjukkan pola konsumsi baru seiring bertambahnya pendapatan dari sektor wisata, meskipun dengan kenaikan biaya hidup.	Struktur ekonomi berubah dari berbasis pertanian ke sektor jasa dan pariwisata. Ada kelompok masyarakat yang mendapatkan peningkatan taraf hidup, namun ada pula yang semakin terpinggirkan.	Ketimpangan sosial-ekonomi meningkat. Sektor informal berkembang cepat, namun belum semua masyarakat mendapat manfaat yang adil dari pertumbuhan pariwisata. Perubahan gaya hidup dan konsumsi juga meningkatkan pengeluaran rumah tangga.
Hilangnya Investasi dalam Infrastruktur Irigasi		
Setelah 2015, saat luas lahan sawah dan ladang mulai menurun drastis, perhatian terhadap pembangunan dan perawatan irigasi menurun secara signifikan.	Saluran irigasi rusak atau tidak lagi digunakan karena lahannya berubah menjadi kawasan bangunan atau komersial. Akibatnya, sisa-sisa pertanian menjadi sulit dikelola dengan efisien.	Kehilangan investasi jangka panjang dalam bentuk irigasi menurunkan kapasitas ketahanan pertanian. Hal ini menyebabkan sektor pertanian semakin ditinggalkan karena tidak layak secara ekonomi dan teknis untuk dilanjutkan oleh generasi penerus.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata di Kecamatan Batu menyebabkan penurunan produktivitas pertanian dan peternakan, penurunan pendapatan petani, petani kesulitan mencari pekerjaan baru, perubahan kondisi ekonomi masyarakat, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi.

Identifikasi Dampak-Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Berdasarkan Data Sekunder

- a) Dampak Positif
 - 1) Peternakan dan Pertanian
 - o Terbukanya peluang pertanian wisata seperti agrowisata petik buah atau edukasi pertanian yang mempertahankan sebagian fungsi lahan pertanian sambil menghasilkan pendapatan tambahan dari sektor wisata.

- Harga lahan pertanian meningkat seiring berkembangnya sektor wisata, sehingga menjadi aset ekonomi yang bernilai tinggi bagi pemilik lahan.
- 2) Industri Kreatif dan Kerajinan Tangan
 - Pariwisata mendorong permintaan terhadap produk kreatif lokal seperti kerajinan kayu, baja, atau “koke dama” karena banyak wisatawan membeli sebagai oleh-oleh.
 - Usaha seperti PLUT Agro Kreatif, BTI, dan kerajinan Junrejo berkembang sebagai penggerak ekonomi kreatif sejak 1995–2019
 - Peningkatan pendapatan masyarakat pengrajin karena adanya akses pasar langsung ke wisatawan.
- 3) Perdagangan dan UMKM
 - Meningkatnya jumlah pelaku usaha, terbukti dari lonjakan usaha perorangan dari 92 (2009) menjadi 1.124 (2024), dan CV dari 55 menjadi 401.
 - UMKM semakin berkembang dengan dukungan wisata, terutama untuk produk makanan, minuman, cinderamata, dan jasa pendukung.
- 4) Pariwisata dan Jasa Pariwisata
 - Terbukanya ribuan lapangan pekerjaan baru di sektor penginapan, pemandu wisata, transportasi wisata, hingga kuliner.
 - Desa-desa seperti Oro-Oro Ombo, Temas, Ngaglik menjadi pusat wisata dengan ratusan homestay yang dikelola masyarakat lokal.
 - Pendapatan masyarakat meningkat melalui penyewaan villa, homestay, restoran lokal, dan penjualan hasil pertanian sebagai atraksi wisata (misalnya wisata petik apel, bunga).
- 5) Industri Rumah Tangga dan Olahan Makanan
 - Permintaan makanan lokal khas meningkat seiring pertumbuhan wisatawan, mendorong produksi industri rumahan seperti keripik apel, jenang, atau minuman herbal.
 - Inovasi produk olahan meningkat karena pelaku industri memanfaatkan kemasan menarik dan sertifikasi produk untuk menjangkau pasar wisata.
- 6) Jasa Lokal
 - Jasa lokal seperti sewa mobil, pemandu wisata, transportasi online, hingga tour operator berkembang pesat.
 - Masyarakat lokal yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap kini dapat terlibat langsung dalam sektor jasa wisata.
- b) Dampak Negatif
 - 1) Peternakan dan Pertanian
 - Penurunan signifikan produksi pertanian hortikultura (misalnya bawang daun, wortel, tomat, kubis) dari 2009 ke 2019 menunjukkan alih fungsi lahan yang menggerus produktivitas
 - Petani mengalami kesulitan mencari pekerjaan baru karena keterbatasan keterampilan di sektor pariwisata.
 - Hilangnya investasi dalam irigasi karena lahan tidak lagi digunakan untuk pertanian
 - 2) Industri Kreatif dan Kerajinan Tangan
 - Terjadinya persaingan antar pelaku usaha baru yang masuk ke sektor kerajinan karena potensi pasarnya meningkat, sehingga pelaku lokal tradisional bisa tersingkir bila tak kompetitif.
 - Perdagangan dan UMKM
 - Ketergantungan pasar lokal terhadap sektor wisata membuat ekonomi lokal rentan saat jumlah wisatawan menurun.

- Naiknya harga lahan membuat pelaku UMKM yang tidak memiliki tempat sendiri sulit bersaing atau bertahan.
- 3) Pariwisata dan Jasa Pariwisata
 - Konversi lahan pertanian produktif menjadi bangunan wisata menyebabkan degradasi fungsi ekologis dan menurunnya ketahanan pangan lokal.
 - Ketimpangan sosial muncul karena hanya sebagian masyarakat yang bisa mengakses keuntungan dari sektor pariwisata (Nugroho, 2018).
- 4) Industri Rumah Tangga dan Olahan Makanan
 - Ketergantungan pada bahan baku pertanian lokal menjadi masalah saat produksi pertanian menurun akibat alih fungsi lahan.
- 5) Jasa Lokal
 - Ketergantungan ekonomi terhadap musim wisata bisa menyebabkan ketidakstabilan pendapatan di luar musim liburan.
 - Persaingan usaha yang tinggi mendorong masyarakat untuk mengembangkan usaha secara agresif tanpa perencanaan

Kesimpulan

a) Periodesasi dan identifikasi tingkat alih fungsi lahan di Kecamatan Batu

Analisis periodesasi dan identifikasi tingkat alih fungsi lahan di Kecamatan Batu dari tahun 2009 hingga 2024, berdasarkan data citra satelit dan analisis overlay, mengungkapkan perubahan signifikan dalam penggunaan lahan. Lahan pertanian menurun konsisten, dengan tingkat konversi negatif sebesar 10% pada periode 2009-2014 dan terus berkurang pada tahun-tahun berikutnya, sementara lahan pariwisata meningkat dengan tingkat konversi positif sebesar 13% (2009-2014), 4% (2014-2019), dan 8% (2019-2024). Temuan ini menunjukkan ekspansi kawasan wisata seperti bangunan pariwisata dan hiburan yang menggantikan lahan produktif.

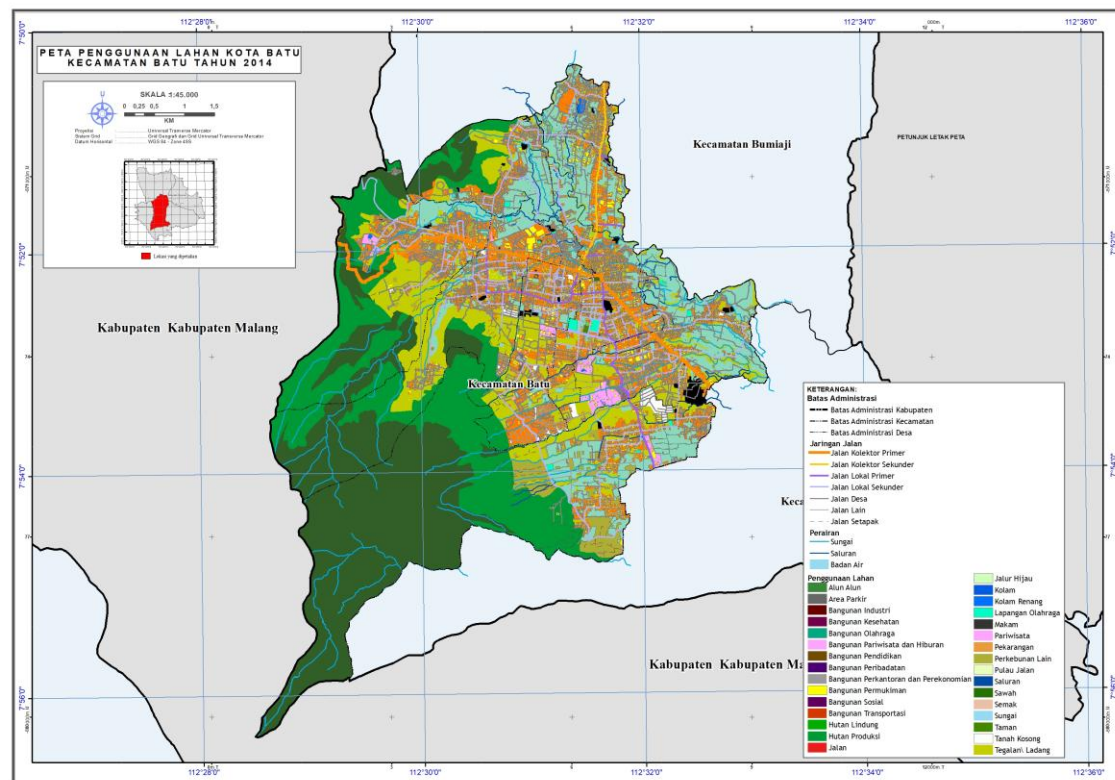
b) Identifikasi Perubahan Ekonomi Lokal Akibat Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke pariwisata di Kecamatan Batu mengubah ekonomi lokal secara drastis. Sebelumnya, ekonomi stabil berbasis agraris dengan lahan luas, produktivitas tinggi, dan harga terjangkau. Setelah alih fungsi, sektor pertanian menurun, biaya hidup naik, dan sumber daya langka. Namun, pariwisata mendorong pertumbuhan baru: omzet meningkat, peluang usaha bertambah, dan permintaan produk lokal melonjak. Dampaknya beragam menguntungkan pelaku wisata, tetapi merugikan petani menunjukkan perlunya keseimbangan agar ekonomi tetap berkelanjutan.

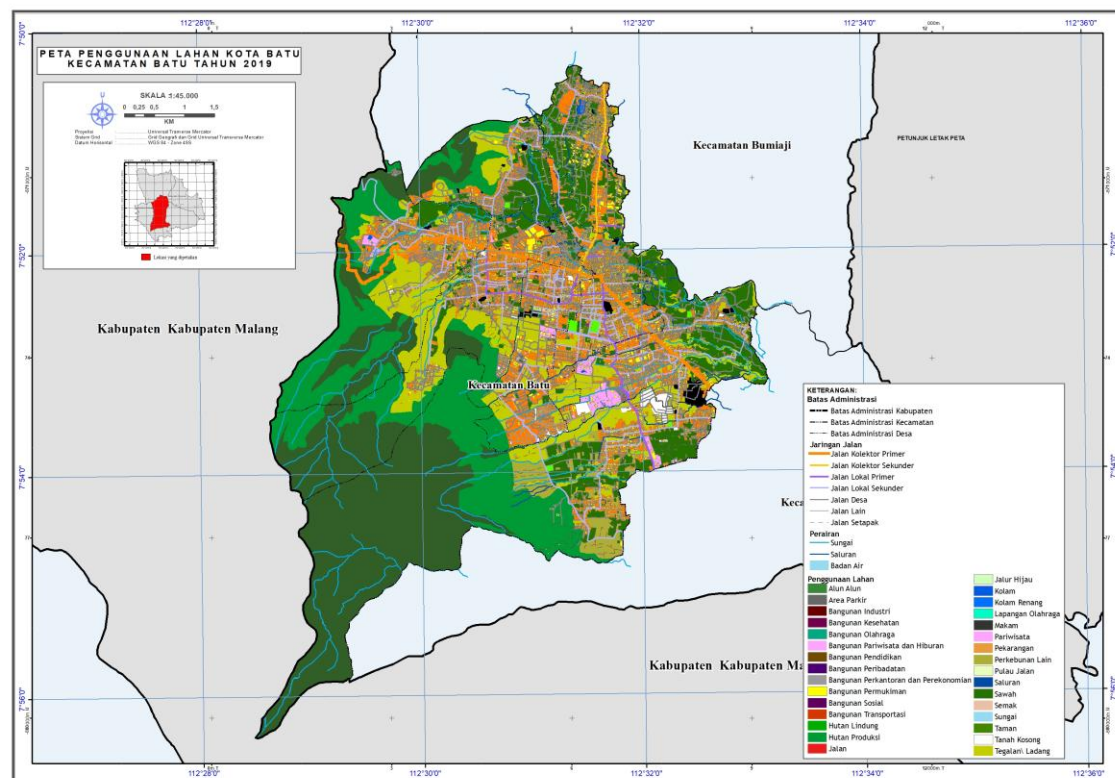
c) Identifikasi Dampak-dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata terhadap perekonomian di Kecamatan Batu

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan wisata di Kecamatan Batu membawa dampak signifikan pada perekonomian. Dampak positif meliputi peningkatan omzet dan pendapatan dari lonjakan wisatawan, pertumbuhan peluang usaha baru seperti jasa dan UMKM, serta permintaan produk lokal yang melonjak, mendorong ekonomi yang lebih dinamis. Namun, dampak negatif mencakup penurunan produktivitas pertanian dan peternakan akibat menyusutnya lahan, kenaikan biaya hidup serta kelangkaan bahan baku, dan ketimpangan ekonomi yang merugikan petani, menunjukkan trade-off yang perlu diatasi untuk keberlanjutan.

16 Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pariwisata Terhadap Ekonomi Lokal di Kecamatan Batu, Kota Batu



Peta Penggunaan Lahan Kota Batu Tahun 2014



Peta Penggunaan Lahan Kota Batu Tahun 2019